BAB 1
PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup individu, keluarga, maupun masyarakat (Seftyarni et al., 2024). Salah satu gejala yang sering muncul pada pasien dengan skizofrenia adalah gangguan halusinasi sensori persepsi, yaitu adanya pengalaman perseptual tanpa rangsangan nyata yang umumnya berupa halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran ini dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan kemampuan fungsi sosial pasien, bahkan dapat menimbulkan risiko mencederai diri sendiri maupun orang lain bila tidak ditangani dengan baik (Mulia & Damayanti, 2021).

Data World Health Organization (WHO, 2025) menunjukkan bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, dan lebih dari 70% pasien mengalami gejala halusinasi sebagai manifestasi utama. Halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, menjadi salah satu gejala paling umum dan signifikan pada pasien dengan skizofrenia karena berdampak pada fungsi sosial, emosional, dan kualitas hidup penderita (Chandan et al., 2023). Auditory hallucinations merupakan *cardinal feature* dari skizofrenia dan muncul pada sebagian besar pasien di berbagai belahan dunia, sehingga menjadikannya masalah kesehatan global dengan beban yang tinggi (Solmi et al., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi yang efektif untuk mengurangi gejala halusinasi pada penderita skizofrenia, baik melalui terapi farmakologis maupun non-farmakologis.

Kasus gangguan jiwa di Indonesia Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 saat ini menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan, terutama pada kelompok usia remaja. Data menunjukkan bahwa gangguan depresi sudah mulai muncul sejak usia 15–24 tahun dengan prevalensi sebesar 6,2%. Kondisi ini menandakan bahwa remaja sudah rentan mengalami tekanan psikologis yang dapat berkembang menjadi depresi jika tidak ditangani dengan baik. Seiring bertambahnya usia, angka kejadian depresi cenderung meningkat, menunjukkan bahwa beban psikologis dan faktor lingkungan dapat semakin memengaruhi kesehatan mental seseorang. Prevalensi tertinggi tercatat pada

kelompok usia lanjut, yakni 9% pada usia 75 tahun ke atas, 8% pada usia 65–74 tahun, dan 6,5% pada usia 55–64 tahun. Pola peningkatan ini mengindikasikan bahwa depresi tidak hanya menjadi masalah pada usia produktif, tetapi juga merupakan tantangan serius bagi kelompok lansia yang sering kali menghadapi kesepian, kehilangan pasangan, atau penurunan fungsi fisik. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan mental perlu diberikan sejak dini hingga usia lanjut agar kualitas hidup masyarakat dapat tetap terjaga

Data gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo menunjukkan adanya peningkatan jumlah ODGJ dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah kasus yang tercatat sebanyak 1.218 jiwa pada tahun 2020 meningkat menjadi 1.493 jiwa pada tahun 2023, dan kembali bertambah menjadi 1.870 jiwa pada tahun 2024. Pada tahun 2024, mayoritas kasus didominasi oleh skizofrenia sebanyak 1.091 jiwa, sedangkan 779 jiwa lainnya merupakan gangguan jiwa lainnya. Selain itu, pada tahun 2023 Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan jumlah ODGJ tertinggi, yaitu 739 jiwa dari total kasus di tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa beban pelayanan kesehatan jiwa di wilayah tersebut cukup tinggi, sehingga diperlukan intervensi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas penanganan ODGJ.

Halusinasi pendengaran dapat menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap kondisi psikologis, sosial, maupun fungsi kognitif pasien. Individu yang mengalami halusinasi pendengaran umumnya menunjukkan peningkatan kecemasan dan munculnya gejala depresi akibat tekanan dan ketidaknyamanan dari suara-suara yang mereka dengar. Kondisi ini sering mendorong pasien untuk menarik diri dari lingkungan, sehingga terjadi isolasi sosial dan berkurangnya kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, halusinasi pendengaran juga dapat mengganggu fungsi kognitif, seperti kemampuan berkonsentrasi, mengambil keputusan, dan mempertahankan perhatian, yang pada akhirnya mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Hambatan ini turut membuat pasien sulit membangun serta mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat, karena ketidakmampuan mereka membedakan antara realitas dan pengalaman internal yang mengganggu. Kombinasi faktor-faktor tersebut sering kali berdampak pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Terapi musik merupakan suatu bentuk intervensi nonfarmakologis yang memanfaatkan unsur musik seperti irama, melodi, dan harmoni untuk membantu

meningkatkan kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial individu. Terapi ini dilakukan secara terstruktur dan terencana oleh tenaga kesehatan atau terapis, dengan tujuan membantu klien mengekspresikan perasaan, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan relaksasi dan konsentrasi. Musik yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi klien, seperti musik klasik yang dikenal memiliki tempo stabil dan menenangkan. Dalam praktik keperawatan, terapi musik sering digunakan sebagai teknik distraksi untuk mengalihkan perhatian klien dari rasa nyeri, halusinasi, atau ketegangan psikologis. Stimulasi musik dapat memengaruhi sistem saraf pusat dengan menurunkan aktivitas simpatis sehingga membantu menurunkan denyut nadi, tekanan darah, serta tingkat kecemasan. Oleh karena itu, terapi musik dianggap sebagai intervensi yang aman, mudah diterapkan, dan efektif sebagai terapi pendamping dalam perawatan pasien, termasuk pada pasien dengan gangguan kesehatan jiwa.

Berdasarkan Penelitian terdahulu penggunaan terapi musik klasik sebagai intervensi non-farmakologis pada pasien dengan halusinasi pendengaran telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. (Mutaqin 2023) melakukan penelitian di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan pendekatan asuhan keperawatan menggunakan desain pre-test dan post-test. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Pasien menjadi lebih tenang, mampu mengalihkan perhatian dari suara halusinasi, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol gejala yang dialaminya.Dukungan terhadap penggunaan terapi musik juga diperkuat oleh penelitian internasional yang dilakukan oleh (Chandan et al., 2023) melalui randomized controlled trial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok pasien yang mendapatkan terapi musik mengalami penurunan intensitas halusinasi pendengaran yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Terapi musik berperan sebagai distraksi kognitif yang mampu menurunkan aktivitas berlebihan pada area auditorik otak, sehingga membantu pasien membedakan antara realitas dan persepsi internal.

Gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Provinsi Gorontalo, terutama di Kabupaten Gorontalo yang memiliki jumlah ODGJ tertinggi. Banyaknya kasus, khususnya halusinasi pendengaran, menunjukkan perlunya penanganan yang efektif dan mudah diterapkan. Kondisi ini tidak hanya

memengaruhi psikologis pasien, tetapi juga perilaku, interaksi sosial, serta kualitas hidup pasien dan keluarganya. Penanganan yang ada masih didominasi terapi farmakologis, sementara terapi nonfarmakologis belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, terapi musik klasik dapat menjadi alternatif pendamping karena aman, mudah dilakukan, dan dapat membantu menurunkan kecemasan serta mengalihkan perhatian dari halusinasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh terapi musik klasik penting dilakukan untuk mendukung penerapan keperawatan jiwa berbasis bukti dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa yang lebih holistik.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Limboto, Kabupaten Gorontalo, diperoleh data bahwa terdapat 63 pasien yang mengalami gangguan halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kasus gangguan persepsi sensori masih cukup signifikan di wilayah kerja Puskesmas Limboto dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya. Pasien-pasien tersebut sebagian besar menjalani pengobatan rutin dan kontrol kesehatan jiwa secara berkala, namun masih dilaporkan mengalami keluhan berupa munculnya suara-suara yang mengganggu, kecemasan, serta gangguan tidur yang berdampak pada aktivitas sehari-hari dan fungsi sosial pasien.

Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa penatalaksanaan yang diberikan masih berfokus pada terapi farmakologis, seperti pemberian obat antipsikotik, sementara intervensi non-farmakologis belum diterapkan secara optimal. Hingga saat ini, terapi musik klasik sebagai salah satu bentuk terapi komplementer belum pernah diterapkan di Puskesmas Limboto. Padahal, terapi musik klasik dikenal sebagai intervensi non-farmakologis yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan untuk membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan relaksasi psikologis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasien dengan bentuk pelayanan kesehatan jiwa yang tersedia, sehingga diperlukan upaya inovatif untuk mengintegrasikan terapi musik klasik sebagai bagian dari intervensi keperawatan di Puskesmas Limboto.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, peneliti tertarik melakukan untuk menganalisis “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Gangguan Halusinasi dengan Sensori Persepsi”.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Data kesehatan jiwa di Provinsi Gorontalo menunjukkan angka gangguan jiwa, khususnya depresi dan skizofrenia/psikosis, masih tergolong tinggi, sehingga meningkatkan risiko munculnya gangguan persepsi sensori seperti halusinasi pendengaran.
2. Pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran masih sering dijumpai pada layanan kesehatan tingkat pertama, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Limboto, baik dalam kondisi stabil maupun kambuh.
3. Terdapat Pasien dengan gangguan halusinasi sebanyak 63 orang di Puskesmas Limboto belum ada pengobatan non-farmakologis seperti Terapi Musik Klasik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Gangguan Sensori Persepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Peneletian ini yaitu untuk diketahuinya Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Gangguan Sensori Persepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.3.1. Tujuan Khusus

1. Diketahuinya tingkat halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik.
2. Diketahuinya tingkat halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik.
3. Diketahuinya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan,referensi dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap

Penurunan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Gangguan Sensori.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran melalui pemberian terapi musik klasik yang bersifat menenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, kenyamanan, serta kemampuan pasien dalam mengontrol suara-suara yang mereka dengar.

2. Bagi Puskesmas

   Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pelayanan kesehatan jiwa berbasis terapi non-farmakologis, sehingga Puskesmas dapat meningkatkan kualitas layanan dan memperluas intervensi yang tersedia bagi pasien ODGJ, khususnya mereka yang mengalami halusinasi pendengaran.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, referensi ilmiah, dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan terkait penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi keperawatan jiwa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan intervensi musik atau terapi non-farmakologi lainnya dalam penanganan gangguan halusinasi maupun gangguan jiwa lainnya.